

STRATEGI BELAJAR & PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BAHASA

Fatimah¹ dan Ratna Dewi Kartika Sari²

¹Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Indraprasta PGRI

²Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Jakarta

Fatimahifat4@gmail.com dan g4lih_58@yahoo.com

Diterima: DD MM YYYY

Direvisi: DD MM YYYY

Disetujui: DD MM YYYY

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan agar proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan bahasa dapat memberikan hasil dan prestasi yang baik bagi generasi bangsa dan negara. Proses pembelajaran harus disertai dengan strategi belajar, strategi pembelajaran, serta strategi keterampilan bahasa meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Semua aspek tersebut memberikan peranan penting dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan bahasa. Dengan adanya strategi belajar dan pembelajaran diharapkan proses belajar maupun pembelajaran bahasa dapat terlaksana dengan baik sehingga dapat meningkatkan keterampilan dalam berbahasa. Keterampilan berbahasa yang baik dapat mempermudah individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Seiring perkembangan teknologi dan zaman, hal tersebut juga menjadi motivasi agar Bahasa Indonesia dapat diperkenalkan dan dikembangkan ke seluruh dunia.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Dalam hal ini, proses merupakan rangkaian kegiatan yang berkelanjutan, terencana, terpadu dan berkeseluruhan, yang secara keseluruhan memberikan karakteristik terhadap proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan kata belajar yang diberikan imbuhan *pe* dan *an*, yang berarti pembelajaran adalah sebuah peningkatan pengetahuan, proses

mengingat, dan proses mendapatkan fakta-fakta atau keterampilan yang dapat dikuasai serta digunakan sesuai kebutuhan. Pembelajaran juga merupakan proses memahami atau mengabstraksikan makna, penafsiran dan pemahaman akan realitas dalam sebuah cara yang berbeda.

Dalam pembelajaran bahasa khususnya Bahasa Indonesia, diperlukan beberapa hal yang memacu individu atau kelompok agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai sasaran. Berbagai macam teknik, metode, dan strategi pembelajaran

membutuhkan banyak pemikiran dan analisa untuk menjelaskan hal tersebut secara satu per satu. Pembelajaran bahasa yang efektif didasari dengan strategi yang tepat.

Strategi yang terencana memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Strategi erat kaitannya dengan teknis dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Agar strategi tersebut tidak menjauh dari sasaran yang ingin dicapai, perlu pemahaman yang lebih. Pemahaman tersebut diawali dari stimulus pada setiap individu dalam mendorong atau memotivasi sehingga memberikan respon dalam kegiatan pembelajaran bahasa.

Keterampilan setiap individu berbeda. Keterampilan perlu diwujudkan potensinya agar berkembang dan menjadi sebuah prestasi. Pada umumnya setiap individu lebih memilih meningkatkan keterampilan non formal. Biasanya keterampilan tersebut berasal dari hobi atau kebiasaan. Bila dikatakan keterampilan yang berasal dari kebiasaan lebih disukai, maka keterampilan bahasa merupakan hal penting dan wajib untuk dikembangkan. Karena setiap harinya, seseorang pasti menggunakan bahasa dalam aktivitas maupun komunikasinya.

Cara belajar setiap individu juga berbeda. Hal ini berkaitan erat dengan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran menjadi faktor utama dalam meningkatkan proses belajar bahasa dan keterampilan bahasa. Strategi pembelajaran yang tidak tersusun dengan baik memungkinkan adanya hasil yang tidak tercapai sesuai sasaran. Oleh karena itu, pembelajar perlu diarahkan dengan strategi-strategi yang

tepat, terencana, dan mudah dalam pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penekanan terhadap komponen program pengajaran antara lain berpusat pada pengajar (guru), peserta didik (siswa), teknik yang digunakan ceramah diskusi, dan teknik team teaching. dalam hal ini pengajar berperan sebagai fasilitator dan motivator di dalam strategi keterampilan berbahasa yaitu:

1. Keterampilan menyimak guru: memberikan informasi tertentu dalam hal ini peserta didik mendengarkan
2. Keterampilan berbicara: berbicara bebas meliputi diskusi, drama, berpidato.
3. Keterampilan membaca: kriteria penilaian: kohesi dan koherensi
4. Keterampilan menulis: melibatkan unsur linguistik dan ekstralinguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat dalam berperang, seperti dalam angkatan darat atau angkatan laut. Secara umum, strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (1989), strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Menurut O'Malley dan Chamot (1990), strategi adalah seperangkat alat yang melibatkan individu secara langsung untuk mengembangkan bahasa kedua atau bahasa asing. Strategi sering dihubungkan dengan

prestasi bahasa dan kecakapan dalam menggunakan bahasa.

Untuk memahami makna strategi secara lebih dalam, biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) Pendekatan adalah proses, perbuatan, atau cara mendekati. Pendekatan merupakan sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi. Metode adalah rencana keseluruhan bagi penyajian bahan bahasa secara rapi dan tertib. Sifat sebuah metode adalah prosedural.

Strategi belajar dapat digambarkan sebagai sifat dan tingkah laku. Oxford mendefinisikan strategi belajar sebagai tingkah laku yang dipakai oleh pembelajar agar pembelajaran bahasa berhasil, terarah, dan menyenangkan. Strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses berfikir yang digunakan serta mempengaruhi apa yang dipelajari. Strategi pembelajaran bahasa adalah tindakan melaksanakan rencana dengan menggunakan beberapa variabel seperti tujuan, bahan, metode, dan alat, serta evaluasi agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi belajar menurut Huda (1999), antara lain:

1. Strategi Utama dan Strategi Pendukung.
Strategi utama dipakai secara langsung dalam mencerna materi pembelajaran. Strategi pendukung dipakai untuk mengembangkan sikap belajar dan membantu pembelajar dalam mengatasi masalah seperti gangguan, kelelahan, frustrasi, dan lain sebagainya.
2. Strategi Kognitif dan Strategi Metakognitif.
Strategi kognitif dipakai untuk mengelola materi pembelajaran agar

dapat diingat untuk jangka waktu yang lama. Strategi metakognitif adalah langkah yang dipakai untuk mempertimbangkan proses kognitif, seperti monitoring diri sendiri, dan penguatan diri sendiri.

3. Strategi Sintaksis dan Strategi Semantik.
Strategi sintaksis adalah kata fungsi, awalan, akhiran, dan penggolongan kata. Strategi semantik adalah berhubungan dengan objek nyata, situasi, dan kejadian.

Strategi pembelajaran berdasarkan klasifikasinya, sebagai berikut:

1. Penekanan Komponen dalam Program Pengajaran

Komponen program pengajaran anatara lain yang berpusat pada pengajar, peserta didik, dan materi pengajaran. Berpusat pada pengajar, pengajar menyampaikan informasi kepada peserta didik. Teknik penyajian adalah teknik ceramah, teknik team teaching, teknik sumbang saran, teknik demonstrasi, dan teknik antar disiplin. Berpusat pada peserta didik, strategi pembelajaran seperti ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk aktif dan berperan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, pengajar berperan sebagai fasilitator dan motivator. Teknik penyajian adalah teknik diskusi, teknik kerja kelompok, teknik penemuan, teknik eksperimen, teknik kerja lapangan, dan teknik penyajian kusus. Berpusat pada materi pengajaran, materi terbagi dua yaitu materi formal dan materi informal. Materi formal adalah isi pelajaran yang terdapat dalam buku-buku teks resmi disekolah, sedangkan materi informal adalah bahan-

bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah. Teknik penyajian adalah tutorial, teknik modular, teknik pengajaran terpadu, dan teknik demonstrasi.

2. Kegiatan Pengolahan Pesan atau Materi Dibedakan menjadi dua, yaitu strategi pembelajaran ekspositoris merupakan strategi berbentuk penguraian, baik berupa bahan tertulis maupun penjelasan secara verbal. Strategi pembelajaran heuristik adalah sebuah strategi yang menyiasati agar aspek-aspek dari komponen-komponen pembentuk sistem intruksional mengarah kepada pengaktifan peserta didik untuk mencari dan menemukan fakta, prinsip, serta konsep yang mereka butuhkan.
3. Pengelohan Pesan atau Materi Dibedakan menjadi dua, yaitu strategi pembelajaran dedukasi adalah pesan diolah mulai dari hal umum menuju kepada hal khusus. Misalnya bila pengajaran tentang kalimat tunggal, maka dimulai dengan definisi kalimat tunggal, contoh-contoh kalimat tunggal, dan dilanjutkan penjelasan ciri-ciri kalimat tunggal. Sedangkan strategi pembelajaran induksi adalah pesan diolah mulai dari hal-hal yang khusus menuju kepada konsep yang bersifat umum. Misalnya bila pengajaran tentang kalimat tunggal, maka dimulai dengan memberikan contoh-contoh kalimat tunggal, ciri-ciri kalimat tunggal sehingga peserta didik dapat mendefinisikan sendiri tentang kalimat tunggal.
4. Cara Memproses Penemuan Dibedakan menjadi dua, yaitu strategi pembelajaran ekspositoris merupakan strategi berbentuk penguraian yang dapat berupa bahan tertulis atau penjelasan verbal. Strategi penemuan (discovery)

adalah proses yang mampu mengasimilasikan sebuah konsep atau prinsip. Seperti mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan, menduga, menjelaskan, dan membuat kesimpulan.

Strategi Keterampilan Berbahasa

Bahasa dipergunakan sebgaiian besar pada aktivitas manusia. Semakin tinggi tingkat penguasaan bahasa seseorang, semakin baik pula penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Penggunaan berbagai teknik dan metode yang inovatif dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Melalui proses pembelajaran yang dinamis, diharapkan akan tercipta suatu bentuk komunikasi lisan yang terpola melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

1. Strategi Pembelajaran Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak adalah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Keterampilan menyimak pada tahapan lebih tinggi mampu menginformasikan kembali pemahamannya malalui keterampilan berbicara maupun menulis.

Strategi pembelajaran menyimak sebagai berikut:

- a. Pemberian informasi tertentu, dalam hal ini peserta didik mendengarkan sebuah informasi, dan melihat demonstrasi serta mencatat.
- b. Interaksi, dalam hal ini peserta didik diberikan contoh lalu mencontohkan dan mengulangi secara lebih kreatif beserta tanya jawab.
- c. Secara independen, peserta didik melakukan kegiatan tertentu seperti, menyimak rekaman berupa model,

melakukan indentifikasi dan klasifikasi dari suatu bentuk interaksi/percakapan yang nyata.

Evaluasi kemampuan menyimak yaitu tes melalui rekaman, tes dalam bentuk tanya jawab, wawancara, menjawab isi dialog, menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan drama yang baru ditonton, dan bentuk tes lainnya.

2. Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan berbicara diawali dengan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Sebuah kalimat, betapapun kecilnya, memiliki struktur dasar yang saling berkaitan satu sama lain sehingga mampu menyajikan sebuah makna. Strategi pembelajaran berbicara merujuk pada prinsip stimulus dan respon. Teknik dalam strategi pembelajaran berbicara antara lain:

- a. Berbicara terpimpin meliputi frase dan kalimat, dialog, dan pembacaan puisi.
- b. Berbicara semi-terpimpin meliputi reproduksi cerita, cerita berantai, menyusun kalimat dalam sebuah pembicaraan, melaporkan isi bacaan secara lisan.
- c. Berbicara bebas meliputi diskusi, drama, wawancara, berpidato, dan bermain peran.

3. Strategi Pembelajaran Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca memiliki peranan penting dalam pengembangan pengetahuan dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat di negara maju ditandai oleh berkembangnya suatu kebiasaan membaca yang tinggi. Membaca merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Pembelajaran membaca harus memperhatikan cara berfikir teratur dan baik. Membaca melibatkan semua proses mental yang lebih tinggi seperti ingatan, pemikiran, daya khayal, pengaturan, penerapan, dan pemecahan masalah.

Strategi pembelajaran membaca adalah dengan menggunakan teknik pemberian tugas membaca teks selama waktu tertentu, kemudian mengajukan pertanyaan. Tes kemampuan membaca antara lain menggunakan bentuk *btul-salah*, melengkapi kalimat, pilihan ganda, dan pembuatan ringkasan atau rangkuman. Selain itu, strategi lain untuk meningkatkan keterampilan membaca yakni dengan membaca karya sastra.

4. Strategi Pembelajaran Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis didasari oleh penguasaan berbagai unsur kebahasaan maupun unsur diluar bahasa yang akan menjadi isi dalam tulisan. Keduanya harus terjalin sehingga menghasilkan tulisan yang runtun dan padu. Keterampilan menulis merupakan suatu

usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang dilakukan secara tertulis. Isi tulisan yang diungkapkan dapat dipilih secara cermat dan disusun secara sistematis agar dapat dipahami dengan tepat. Tes keterampilan menulis adalah dengan membuat karangan, dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Kualitas dan ruang lingkup isi
- b. Organisasi dan penyajian isi
- c. Komposisi
- d. Kohesi dan Koherensi
- e. Gaya dan bentuk bahasa
- f. Tata bahasa, ejaan, tanda baca
- g. Kerapihan tulisan dan kebersihan

Keterampilan menulis melibatkan unsur linguistik dan ekstralinguistik serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa secara tepat dan memikirkan gagasan yang akan dikemukakan.

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran menjadi faktor utama dalam meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan bahasa. Strategi yang terencana memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Agar strategi tersebut tidak menjauh dari sasaran yang ingin dicapai perlu pemahaman yang lebih baik dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Strategi yang berhubungan secara langsung antara pengajar dan peserta didik sehingga menimbulkan stimulus dan respon sangat berperan penting. Komponen program pengajaran yang berpusat pada pengajar, peserta didik dan materi pengajaran juga perlu diterapkan agar pembelajaran dapat

terlaksana dengan baik. Strategi yang berpusat pada peserta didik merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif sehingga pengajar hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Dalam pembelajaran keterampilan berbahasa strategi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis didukung oleh teknik pengajaran yang sesuai dan perlunya penilaian keterampilan berbahasa dengan berbagai tes keterampilan untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran. Sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas dalam keterampilan berbahasa setiap individu.

REFERENSI

- Dimiyati, Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Iskandarwassid, Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

ETNOPADEGOGI: PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI KALANGAN SISWA SEKOLAH DASAR

Ethnopedagogy: Learning Indonesian Language and Literature Among Primary School Students

Nadila Dirgantari^{1*}, Isah Cahyani²

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author: nadilad07@upi.edu

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah agar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang diterapkan di tingkat SD/MI dapat berkembang. Kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan perilaku ilmiah yaitu rasa ingin tahu; sungguh-sungguh; teliti; waspada seperti bentuk untuk menerapkan sikap dalam melakukan penelitian dan diskusi ilmiah untuk mencapai kesadaran dan kepedulian kepada masyarakat atau lingkungan, mengetahui dan memahami konsep dasar untuk memecahkan masalah sosial sesuai dengan perkembangan psikologisnya, mengembangkan berpikir kritis. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan dengan mengkaji referensi terkait berupa teori. Hasil studi etnopedagogis menjadi metode pembelajaran alternatif digunakan untuk mengembangkan proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai sumber belajar.

Kata Kunci: etnopedagogi; pembelajarann; bahasa; sastra; Indonesia

Abstract

The purpose of this research is that learning Indonesian Language and Literature, which is applied at the SD/MI level, can develop. Opportunities for students to demonstrate scientific behaviour, namely curiosity; earnestness; thorough; alert as a form to apply attitudes in conducting research and scientific discussions to achieve awareness and concern for society or the environment, knowing and understanding basic concepts to solve social problems according to their psychological development, developing critical thinking. The method used is the method of literature by studying related references in the form of theory. The results of the ethnopedagogical study became an alternative learning method used to develop the learning process of the Indonesian language and literature as a learning resource.

Keywords: ethnopedagogy; learning; language; literature; Indonesia

Article History:

Received 2023-02-01

Revised 2024-03-28

Accepted 2024-04-20

DOI:

10.26499/kc.v21i1.413



PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara diglosik dengan bahasa yang tidak biasa digunakan dalam situasi informal dan bahasa resemi yang digunakan dengan berbagai bentuk bahasa tidak baku ada di Indonesia. Indonesia memiliki bahasa daerah (beberapa di antaranya bahkan sudah menjadi bahasa Ibu di daerah tertentu, seperti bahasa Jawa, Sunda, atau Makassar). Bahasa ini digunakan oleh kelompok sosial tertentu dan ada bahasa Indonesia dapat disebut dengan *prokem* atau bahasa ragam bahasa Indonesia yang tidak biasa yang umum di Jakarta pada tahun 1970-an, kemudian digantikan oleh ragam yang disebut slang. Bahasa Indonesia secara resmi dimulai dipelajari di sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mereka berkomunikasi dengan baik dan benar dalam bahasa Indonesia, berkomunikasi secara lisan dan tertulis, dan mempromosikan apresiasi hasil karya sastra Indonesia.

Guru memutuskan materi atas kebijakannya sendiri dengan mengajar bahasa dan sastra sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan keterampilan siswa. Dalam artikel ini, penekanan khusus ditempatkan pada pengajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar dan hubungannya dengan strategi guru untuk menangani kurikulum tingkat satuan pendidikan. Penulis menekankan alasan pelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar berlangsung selama beberapa tahun di sekolah dasar merupakan masa yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan ini.

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk merangsang dan memperkaya pembahasan terkait etnopedagogi pembelajaran bahasa Indonesia di kalangan siswa Sekolah Dasar. Artikel ini mengkaji gagasan kritis etnopedagogi sebagai dasar pendidikan guru. Artikel ini menggunakan analisis wacana mencoba memetakan etnopedagogi dengan etnopedagogi terkait dengan pendidikan guru di sekolah dasar (Shimahara & Sakai, 1998).

Sebagai dasar untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip etnopedagogis dalam pendidikan, guru menekankan cara membangun hubungan yang mulia antarguru dengan siswa memberikan gambaran tentang perkembangan prinsip-prinsip etnopedagogi. Penulis mengusulkan kerangka etnopedagogis sebagai dasar pendidikan dan pengembangan guru yang tujuan utamanya adalah membangun karakter siswa.

Dalam dunia pendidikan, sebuah ide sebagai landasan pendidikan dan kebudayaan dimulai pertama kali Alwasilah (2008 dan 2009) yang mengusulkan konsep etnopedagogi mengkaji pengetahuan atau sebagai sumber inovasi. Urgensi pengembangan karakter Bahasa Indonesia oleh karena itu, harus ada landasan yang jelas pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dari segi etnopedagogi.

Bahasa digunakan untuk menguasai bahasa pertama, yaitu proses perkembangan yang terjadi pada diri seseorang sejak lahir. Untuk mempelajari bahasa adalah proses mempelajari bahasa untuk digunakan dalam pembelajaran. Bahasa (biasanya bahasa yang dipelajari secara formal di sekolah atau bahasa asing) yang dialami oleh seorang anak atau orang dewasa setelah belajar Bahasa Ibu (Darmojuwono dan Kushartanti, 2005). Pemerolehan bahasa terjadi secara spontan dan tidak disengaja.

Pada saat yang sama, pembelajaran bahasa sengaja dipromosikan; untuk mempelajari dan dipelajari melalui pengajaran formal. Proses pemerolehan bahasa bukanlah hal yang sederhana. Bahasa adalah pengalaman manusia normal dan proses kognitif. Salah satu fase penting pembelajaran bahasa sangat erat kaitannya dalam pembelajaran bahasa terdapat fase imitasi.

Pengalaman yang didapat anak dari mendengar cerita bisa jadi dapat memperkaya kosakata. Bercerita menjadi hal yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena mendongeng memungkinkan anak mengkreasi segala bentuk pengalaman bahasa mereka. Ajari anak untuk menceritakan kisah yang bermakna melatih keberanian berbicara di depan orang lain. Menurut Abudin dalam Azizah (2015), metode bercerita adalah metode pembelajaran yang dapat memengaruhi emosi anak yang dapat mendidik anak melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.

Mukhtar, dkk. (2016) menjelaskan bahwa mendongeng adalah kebiasaan yang dilakukan seseorang dengan cara berbicara untuk menyampaikan suatu cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Kesadaran akan hubungan antara apa yang tertulis dan sesuatu apa yang mereka dapatkan ketika mereka mengetahui hubungan antara gambar dan cerita dalam buku bergambar. Profesor Anderson mengatakan ada delapan prinsip dasar bahasa adalah 1) bahasa adalah suatu sistem; 2) pidato adalah vokal (suara ucapan); 3) bahasa terdiri dari simbol-simbol arbitrer; 4) setiap bahasa itu unik, tidak salah lagi; 5) bahasa dibangun di atas kebiasaan; 6) bahasa adalah alat komunikasi; 7) bahasanya terkait dengan budaya setempat; dan 8) perubahan bahasa.

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan resmi Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah sangat penting untuk dipelajari. Jadi, mereka mengatakan bahasa merupakan alat komunikasi dalam berinteraksi dengan orang lain mengacu pada komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dengan kata lain, ketika keterampilan komunikasi guru dan siswa sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seorang guru dalam menyelesaikan mata pelajaran.

Etnopadegogi di sekolah dasar memiliki pesan terkait pengertian budaya karakter (perspektif etnis) dan pendidikan guru (aspek pedagogik). Untuk memahami pesan sepenuhnya dari sudut pandang pendidikan-sosiologis, khususnya sosiologi pedagogi (Lingard, 2010). Menafsirkan dan menemukan etnopedagogi dalam pendidikan berevolusi sebelumnya. Jalur pengembangan awal harus relevan dengan masalah yang mendasarinya dan tujuan mulia yang ingin dicapai dengan upaya untuk menginterpretasikan etnopedagogi dalam pelatihan guru sedang dimulai dengan menganalisis kritis terhadap kesan wacana etnopedagogis, yaitu asumsi, persepsi, dan nuansa diungkapkan baik secara tertulis maupun lisan.

Pembelajaran yang berorientasi untuk menerapkan etnopedagogi mengingat Indonesia adalah sebuah negara yang kompleks yang terdiri dari beberapa kelompok etnis dan suku bangsa yang tentunya memiliki budaya yang berbeda. Kedua, globalisasi dan perkembangan teknologi dapat menyebabkan perubahan budaya masyarakat Indonesia. Ketika pembelajaran berorientasi pada etnopedagogi tidak digunakan pada awal waktu globalisasi masa depan perkembangan teknologi yang sangat pesat dapat mentransfer kearifan lokal di publik. Perubahan ini terjadi karena tidak ada batas yang jelas antara budaya lokal dan budaya asing. Belajar di sekolah dasar dengan berorientasi pada kearifan lokal tidak dilaksanakan optimal, meskipun dilaksanakan pembelajaran tematik yang mendalam.

Guru bisa mengajar bahasa Indonesia, termasuk bahasa Indonesia sehari-hari di sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan pengajaran bahasa Indonesia kepada siswa sekolah dasar dalam majalahnya di situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Yuliana (2015) menyebutkan ada delapan cara mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak-anak sekolah dasar. Delapan cara tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan tujuan yang menunjukkan tujuan yang akan dicapai dan menentukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Pendekatan tematik sebab terdapat beberapa jurusan yang memberikan pengalaman kepada mahasiswa sehingga mahasiswa dapat belajar bahasa melalui jurusan yang berbeda tersebut.
3. Pendekatan komunikatif yang merupakan suatu pendekatan yang didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa.
4. Pendekatan struktural yang merupakan pendekatan yang didasarkan pada asumsi bahwa bahasa adalah seperangkat aturan. Saat belajar bahasa harus memperhatikan aturan atau tata bahasa dari bahasa tersebut.
5. Pendekatan Keterampilan yang merupakan suatu pendekatan yang didasarkan pada asumsi bahwa belajar adalah suatu proses yang melibatkan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor.
6. Pendekatan integral atau holistik yang merupakan pendekatan yang didasarkan pada cara berpikir holistik yang menggabungkan semua aspek kemahiran berbahasa menjadi satu kesatuan yang bermakna.
7. Pendekatan konstruktivisme yang merupakan suatu pendekatan berbasis pengetahuan yang menjadi konstruksi atau pembentukan diri kita sendiri.
8. Pendekatan Kecakapan Bahasa (PPB) merupakan diskusi yang dikembangkan bersama anak dapat dimasukkan dalam pelajaran membaca.

Pengajaran bahasa tidak hanya dilakukan di kelas bawah, tetapi di kelas atas pembelajaran bahasa juga diperhatikan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa dan mempererat interaksi dengan orang lain dan partisipasi dalam hal-hal terdekat. Di tingkat atas, keterampilan bahasa dapat diajarkan pada saat yang bersamaan. Keterampilan berbahasa tersebut meliputi menyimak, membaca dan menulis, yang dapat dikembangkan secara alami dengan bantuan orang tua dan guru serta orang-orang di sekitar siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga dapat dilakukan dengan buku yang berkualitas dan partisipasi siswa. Partisipasi siswa adalah manipulasi bahasa dalam situasi nyata dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian metode kualitatif (dalam Krim, 2015). Pengumpulan data dilakukan dengan cara penerapan teknik observasi, tes, dokumen, dan catatan lapangan. Upaya mengembangkan strategi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar memprioritaskan akses terintegrasi secara etnopedagogis melalui tinjauan metode penelitian kepustakaan referensi terkait berupa teori dan hasil dengan penelitian dalam bentuk jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnopedagogi adalah refleksi muatan lokal untuk pembelajaran atau lainnya dikenal sebagai pembelajaran berbasis kebijaksanaan lokal (Utari, Degeng dan Akbar, 2016). Studi ini mencakup empat prinsip-prinsip tersebut dalam pembelajaran kurikulum merdeka dengan media belajar permainan sketsa disesuaikan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang standar proses pembelajaran pelaksanaan pembelajaran merdeka pendidikan terpadu untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat sekolah dasar, materi teks pembelajaran bahasa Indonesia membuat siswa bosan karena kapanpun berurusan dengan teks. Materi dalam bentuk teks masih memiliki banyak ruang untuk perbaikan karena seringkali tidak jelas dan tumpang tindih. Pengenalan bahasa Indonesia di sekolah dasar dilakukan oleh guru yang mengintegrasikan teks ke dalam konten tematik tertentu, terutama dalam ilmu alam dan sosial. Kenyataan di lapangan, materi pembelajaran lebih fokus pada pembelajaran Kurikulum Merdeka guru tidak bisa tidak lebih mementingkan penyampaian isi teks alih-alih memotong bentuk teks. Oleh karena itu, siswa tidak mengetahui banyak tentang materi tersebut berbagai bentuk teks dalam esai yang beredar di masyarakat.

Masalah ini dapat menjadi kontroversi ketika siswa ingin menulis esai atau sejarah karena tidak ada konsep yang diajarkan guru tentang berbagai bentuk teks. Salah satu pertanyaan yang sering muncul di masyarakat, khususnya di kalangan orang tua memenuhi fungsinya sebagai murid di rumah, yaitu sebagai untuk membantu anak menguasai konsep dasar bahasa yang belum terbentuk pada soal-soal ujian jika guru tidak mengajarkannya di sekolah. Istilah dasar bahasa ini tidak diajarkan karena bahasa Indonesia digunakan (hanya) dengan nama pencari ilmu.

Kemampuan guru bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka harus diperhatikan lagi diharapkan mampu mengajarkan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik. Dengan kemampuan guru yang mumpuni di bidang bahasa kita harapkan nanti, siswa memiliki kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia yang tinggi. Solusi Kurikulum Merdeka khususnya pembelajaran bahasa Indonesia adalah guru harus berani bersikap bijak dalam menentukan teks. Teks disediakan oleh buku siswa dari Pemerintah sangat berguna dan memahami teksnya tidak ditulis dengan benar, tetapi guru harus aktif mencari teks di luar buku agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Pendekatan etnopedagogis membutuhkan kecerdasan, kreativitas dan impian guru yang selalu memperkenalkan pembelajaran yang inovatif merupakan bagian revolusi spiritual dalam belajar. Pendekatan etnopedagogis dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di lingkungan SD/MI terkait pengembangan topik pembelajaran terpadu. Demikian hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan etnopedagogis yang mendalam di SD/MI adalah sebuah kemungkinan digunakan guru untuk memahami dengan berbagai bentuk nilai budaya lokal yang lebih baik. Pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal, misalnya, sumber belajar dapat mulai dikembangkan dengan materinya kontekstual, pengembangan media serta berbagai model pembelajaran kreatif lain.

Guru dengan pendekatan etnopedagogis dapat muncul dalam bentuk-bentuk budaya lokal contoh untuk memperkuat bahan ajar. Sebagai contoh, ia dapat mengajar dengan mata pelajaran lingkungan tempat tinggal, penulis mengambil dari alam sekitarnya dengan penemuan untuk permainan anak tradisional. Pendekatan etnopedagogis sebagai pendekatan dalam mempelajari budaya lokal dan berbahasa Indonesia mendorong setiap orang yang terlibat untuk mencintai diri sendiri, termasuk lingkungan dan teman-teman di sekitarnya. Cinta tanah air dan identitas diri di tengah budaya global yang kuat. Hanya pendekatan dengan upaya masih perlu pengembangan karakter dan penguatan identitas kebangsaan.

SIMPULAN

Etnopadegogi sebagai pendekatan mendalam dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD/MI merupakan hal yang baru. Untuk belajar ilmu dengan semua karakter filosofis dan tidak memisahkan tujuan mereka dari budaya yang ada di masyarakat sekitar. Beragam sisi etnopadegogi

untuk topik pembelajaran di tingkat SD/MI antara lain karakter religius, toleran, plural, terbuka, egaliter, kerja sama, suka berbagi, kebersamaan, peduli, lingkungan, demokratis, peduli sosial, berani, humoris, kreatif, percaya diri, tangguh, kritis, siap berkorban, dan pantang menyerah.

Terkait kemampuan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia guru, ada satu hal yang harus diperhitungkan, yaitu Indonesia masih menjadi sumber informasi pengetahuan terapan dengan pendekatan tematik yang terintegrasi dan berbasis teks.

REFERENSI

- Ali, M. (2020). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar*. PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 35-44.
- Hafizah, H., Rahmat, A., & Rohman, S. (2022). *Pembelajaran Sastra Anak Dalam Membentuk Karakter Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua, 7(2), 137-144.
- Harsanti, A. G. (2017). *Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra*. FKIP e-PROCEEDING, 623-636.
- Khair, U. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI*. AR-RIAYAH. Jurnal Pendidikan Dasar, 2(1), 81.
- Leksono, S. M., Syachruroji, A., & Marianingsih, P. (2015). *Pengembangan bahan ajar biologi konservasi berbasis etnopedagogi*. Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, 45(2).
- Oktaviani, R. E. (2021). *Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia Sd/Mi*. Pentas: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(1), 1-9.
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). *Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal*. Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 8(2).
- Putra, P. (2017). *Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pembelajaran IPA SD/MI*. Primary Education Journal (PEJ), 1(1).
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). *Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia*. Kode: Jurnal Bahasa, 9(2).
- Yarmi, G. (2008). *Pendekatan dan strategi pembelajaran bahasa dan sastra indonesia di SD*. Jurnal Pendidikan Penabur No, 11.